

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia dijuluki sebagai negara agraris sebab mempunyai Sumber Daya Alam berupa tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan yang sangat melimpah. Salah satu hasil perkebunan dari keberlimpahan tersebut adalah tembakau. Dengan bercirikan daun dengan ukuran yang besar, tembakau memiliki nilai jual yang cukup tinggi dalam komoditi tani di sektor perkebunan. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 192/PMK.010/2022, berbagai olahan tembakau dapat menjadi produk seperti rokok kretek, rokok putih, Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Putih Mesin (SPM), dan tembakau iris. Sebagai salah satu produsen rokok terbesar di dunia, industri tembakau menjadi sumber pendapatan terbesar negara dan memiliki peran penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia. Penerimaan negara di sektor cukai bertumbuh secara signifikan karena adanya kenaikan harga rokok melalui Cukai Hasil Tembakau (CHT). Kontribusi rokok sampai dengan 97 persen dari keseluruhan penerimaan cukai (Nafi'ah, 2021).

Banyaknya produksi dan konsumsi rokok, menjadikan negara Indonesia sebagai yang menduduki posisi ke-3 yang mempunyai jumlah perokok tertinggi. Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 oleh Kementrian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang. Kebiasaan merokok telah menjadi salah satu masalah serius yang mempengaruhi kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada kalangan generasi muda.

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi perokok di Indonesia menempati peringkat tertinggi di dunia. Sekitar 34,8% populasi dewasa terlibat dalam kebiasaan merokok pada tahun 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sekitar 22,32% penduduk Indonesia berusia 5 tahun ke atas adalah perokok aktif setiap hari, sementara 1,68% merokok tidak setiap hari. Selain itu, 23,08% pemuda Indonesia tercatat sebagai perokok aktif, dengan rata-rata konsumsi 12 batang per hari.

Merokok dipahami sebagai suatu kegiatan menghisap batang rokok yang sudah menjadi kebutuhan atau kebiasaan keseharian. Rokok bersifat adiktif. Bagi orang yang sudah memiliki kecanduan terhadap rokok, perilaku tersebut sulit untuk dihentikan. Sifat adiktif rokok berasal kandungannya yaitu nikotin. Nikotin bisa dijelaskan sebagai suatu zat, atau bahan senyawa *pyrrolidine* yang ada pada *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies yang lain atau buatanannya yang mempunyai sifat adiktif dan bisa memicu adanya ketergantungan. Dalam upaya untuk mengurangi konsumsi rokok, pemerintah meningkatkan harga rokok. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan Harga Jual Eceran (HJE), sehingga mengurangi frekuensi daya beli dan konsumsi rokok di masyarakat. Terutama di kalangan mahasiswa yang memiliki elastisitas harga yang tinggi terhadap konsumsi rokok.

Selain berdampak buruk pada kesehatan, merokok juga memiliki dampak negatif pada aspek ekonomi. Uang saku mahasiswa yang seharusnya dapat digunakan untuk keperluan lain seperti pendidikan atau bahkan sekedar makan sehari-hari, justru habis untuk membeli rokok yang tidak memberikan manfaat

apapun. Bagi mahasiswa yang umumnya memiliki keterbatasan finansial dan mengandalkan uang saku yang diberikan orang tua, merokok akan menjadi beban ekonomi yang tidak rasional. Mahasiswa yang merokok dapat menghabiskan Rp20.000 – Rp30.000 per hari untuk membeli rokok dan sekitar Rp600.000 – Rp900.000 per bulan.

Tabel 1.1 Kenaikan Harga Rokok

Merek	2022	2023	2024
Marlboro Merah (isi 20 batang)	Rp38.000	Rp41.800	Rp45.980
Sampoerna Mild (isi 16 batang)	Rp28.500	Rp31.350	Rp34.485
Gudang Garam (isi 12 batang)	Rp23.000	Rp25.300	Rp27.830
Djarum Super (isi 16 batang)	Rp22.500	Rp24.750	Rp27.225

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Dengan meningkatnya harga, secara teori, daya beli masyarakat terhadap rokok akan mengalami perubahan, terutama bagi kelompok ekonomi menengah ke bawah, termasuk mahasiswa. Namun, efektivitas kebijakan ini dalam mengurangi konsumsi rokok masih menjadi perdebatan, karena ada kemungkinan perokok akan mencari alternatif lain, seperti beralih ke merek rokok yang lebih murah, mengurangi frekuensi konsumsi, atau bahkan mencari cara lain untuk tetap bisa merokok.

Mahasiswa merupakan kelompok yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini karena mereka berada dalam fase transisi menuju kemandirian finansial. Dengan keterbatasan uang saku, kenaikan harga rokok seharusnya

berdampak pada pengurangan konsumsi. Namun, faktor lain seperti tekanan sosial, kebiasaan, serta elastisitas permintaan terhadap rokok dapat mempengaruhi respons mereka terhadap kenaikan harga (Hanifah & Hamdan, 2021). Beberapa mahasiswa mungkin mengurangi konsumsi rokok, sementara yang lain dapat beralih ke merek yang lebih murah atau tetap mempertahankan kebiasaannya dengan mengorbankan pengeluaran untuk kebutuhan lain.

Maka, kajian ini mempunyai tujuan yaitu menganalisis pengaruh kenaikan harga rokok dan uang saku terhadap perubahan perilaku konsumsi rokok di kalangan mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan Tahun 2021. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengevaluasi seberapa efektif kebijakan kenaikan harga rokok dalam mengubah perilaku konsumsi mahasiswa.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah kenaikan harga rokok merubah perilaku konsumsi rokok mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan Tahun 2021?
2. Apakah faktor ekonomi seperti uang saku berperan dalam merubah perilaku konsumsi rokok mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan Tahun 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan kajian ini merujuk pada perumusan masalah, yaitu:

1. Untuk menganalisis perubahan perilaku konsumsi rokok mahasiswa Program Studi Akuntansi Perpajakan angkatan 2021 setelah adanya kenaikan harga rokok.

2. Untuk mengetahui peran faktor ekonomi seperti uang saku dalam mengubah perilaku konsumsi rokok mahasiswa Akuntansi Perpajakan Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi/Pemerintah

Diharapkan, kajian ini bisa memberi informasi mengenai efektivitas kebijakan kenaikan harga rokok dalam mengurangi konsumsi rokok khususnya di kalangan mahasiswa.

1.4.2 Bagi Kesehatan

Mendukung upaya pengendalian tembakau sebagai langkah preventif terhadap penyakit terkait kebiasaan merokok, seperti penyakit paru-paru dan jantung.

1.4.3 Bagi Akademik

1.4.3.1 Pengembangan Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini menyediakan data yang bisa dipakai pada kajian lebih lanjut terkait perilaku konsumsi rokok dan kebijakan lainnya di lingkungan akademik dan lebih luas. Temuan dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa depan.

1.4.3.2 Kebijakan Kampus Bebas Rokok

Berdasarkan hasil penelitian, kampus dapat merancang dan mengimplementasikan kebijakan lingkungan bebas rokok, yang

mendukung gaya hidup sehat bagi seluruh komunitas akademik. Kampus dapat menggunakan hasil penelitian untuk mendukung mahasiswa yang ingin berhenti merokok, melalui program bimbingan dan konseling yang sesuai.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Cakupan pada bab ini memaparkan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Penelitian.

Bab II : Landasan Teori

Cakupan pada bab ini memaparkan mengenai penjelasan teoritis yang dipakai menjadi acuan teori yang menunjang penelitian. Dalam penelitian ini berisikan Teori Konsumsi, Teori Pendapatan, Definisi Harga, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

Bab III : Metodologi Penelitian

Cakupan pada bab ini memaparkan mengenai metodologi yang akan digunakan dalam penelitian. Terdiri dari definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV : Analisis dan Pembasan

Cakupan pada bab ini akan memaparkan mengenai analisis dan pengujian pada kewajiban responden yang diberi dari kuesioner yang sudah disebarkan dan hasil yang didapat pada penelitian.

Bab V : Penutup

Cakupan pada bab ini mengenai kesimpulan dan saran. Saran bisa menjadi sebuah bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dan juga untuk kelemahan penelitian, agar bisa lebih baik pada masa mendatang.